

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di pertengahan tahun 1997, Indonesia ditimpa krisis ekonomi dimana nilai rupiah kian merosot dan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Padahal kunci utama keberhasilan perbankan adalah kepercayaan. Setelah melewati krisis-krisis sulit tersebut, Indonesia kian lama kian bergerak maju untuk memperbaiki sendi-sendi ekonomi yang telah rusak. Perekonomian Indonesia kembali melalui pergulatan yang tidak mudah sejak triwulan akhir 2008 dan di awal tahun 2009 dikarenakan dampak krisis finansial global dimana terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pusaran krisis global itu paling dekat menghajar bursa saham dan pasar keuangan. Dalam situasi krisis kepercayaan masyarakat menipis dan rumor-rumor tak sedap terkait kondisi bank-bank semakin memperkeruh situasi ketika itu. Bukan hanya kepercayaan publik yang merosot, tetapi juga antar sesama bank pun kehilangan kepercayaan itu. Hal ini dapat dilihat dari macetnya Pasar Uang Antar Bank (PUAB). Bank-bank yang kelebihan likuiditas tidak berani meminjamkan dana mereka ke bank lain karena khawatir tidak bisa dikembalikan. Situasi perbankan ketika itu betul-betul mencekam (Bank Indonesia, 2010).

Kepala perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia, Stefan Koeberle, menyatakan gejala aliran modal portofolio dan pasar saham menunjukkan bahwa

ekonomi Indonesia tidak kebal dari ketidakpastian atas krisis ekonomi yang terjadi di wilayah Eropa (Tempo.co, 2012). Menurut *Indonesia Economic Observation 2011-2012* oleh Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, tekanan (ancaman resesi) global yang dihadapi Indonesia, seperti: krisis politik yang belum usai di Eropa, pertumbuhan ekonomi naik lambat (*frustratingly slow*) di Amerika Serikat, ancaman “Roubini” yang menjadi potensi pelemahan Cina dan sebagainya. Masalah perbankan Indonesia juga belum efisien dimana NIM, BOPO, ROA yang masih tinggi.

Dalam mengantisipasi munculnya krisis keuangan yang dapat mempengaruhi kelangsungan perbankan diperlukan suatu sistem peringatan dini (*Early Warning System*). Terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani (Sumantri dan Teddy Jurnal, 2010).

Teknik statistik yang paling sering digunakan untuk menganalisis kebangkrutan adalah analisis parametrik, yaitu model logit dan MDA (*multivariate discriminant analysis*), sedangkan model non parametrik baru sering digunakan akhir-akhir ini seperti model *trait recognition* dan *artificial neural network* (ANN). Munculnya model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perusahaan, sangat memungkinkan bagi perusahaan, investor dan para

kreditur (lembaga keuangan) serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif untuk mencegah agar krisis keuangan segera tertangani (Endri, 2009).

Menurut Luciana Spica Amilia dan Winny Herdinigtyas (2005), kebangkrutan dapat disimpulkan sebagai suatu keadaan atau situasi dalam hal ini perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban kepada debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai perusahaan tidak dapat dicapai, yaitu *profit*, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, membiayai operasi perusahaan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi bias ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki.

Kinerja bank dapat dinilai melalui laporan keuangan bank. Laporan keuangan bank tersebut menggambarkan kondisi bank. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS, yaitu: *capital, assets, management, earnings, liquidity, sensitivity to market risk*.

Penelitian terhadap bank bermasalah dan tidak bermasalah dengan analisis rasio sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) yang menganalisis faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank dengan regresi logit. Luciana Spica Amilia dan Winny Herdinigtyas (2005) yang menganalisis rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-2002.

Sri Isworo Ediningsih (2010) menggunakan rasio CAMEL untuk memprediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mencoba menguji apakah rasio keuangan dapat membedakan bank bermasalah dengan bank yang tidak bermasalah. Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) meneliti perbedaan rata-rata signifikan tingkat kesehatan bank yang diukur menggunakan rasio CAMEL antara bank sehat dan bank gagal. Sampel yang digunakan adalah bank swasta nasional periode 1993-1997.

Penelitian yang dilakukan Latifa Martharini (2012) yang menganalisis pengaruh rasio CAMEL dan SIZE terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan yang dilakukan pada tahun 2006 sampai 2010 dikarenakan dalam kurun waktu tersebut banyak terjadi peristiwa yang menyulitkan bank atau mendorong dalam kebangkrutan diantaranya adanya krisis global yang terjadi di dunia yang dikhawatirkan memberikan imbas pada perbankan di Indonesia, adanya kasus Bank Century yang merembet pada masalah politik, kemudian pemilu tahun 2009, dan kondisi ekonomi dan politik yang belum stabil.

Penelitian ini menggunakan rasio CAMEL dengan proksi CAR, NIM, NPM, ROA, BOPO, dan LDR yang berbeda dari penelitian Agro Asmoro (2010) yang hanya menggunakan 5 rasio CAMEL, yaitu CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR. Sri Isworo Ediningsih (2010) menggunakan data penelitian perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini, data penelitian lebih luas, yaitu Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional yang terbagi menjadi bank devisa dan nondevisa.

Titik Aryati dan Shirin Balafif (2007) menggunakan bank asing sebagai sampelnya, sedangkan pada penelitian ini tidak menggunakan bank asing dikarenakan bank asing didirikan hanya dalam bentuk cabang yang sudah ada di luar negeri. Roberto Christian Widiharto (2008) menggunakan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai sampelnya, sedangkan dalam penelitian ini tidak menggunakan BPR karena BPR terbatas pada wilayah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul: **“Rasio Camel untuk Memprediksi Kondisi Bermasalah pada Perusahaan Perbankan.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka pokok permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh masing-masing rasio CAMEL (CAR, ROA, NIM, NPL, BOPO, dan LDR) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris untuk menganalisis pengaruh masing-masing rasio CAMEL (CAR, ROA, NIM, NPL, BOPO, dan LDR) terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang memprediksi kondisi masalah pada perbankan di Indonesia dan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Akademisi

Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan tentang kondisi bermasalah pada perbankan.

3. Internal Bank

Membantu mengevaluasi hasil operasi perbankan dari hasil pengaruh rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi internal bank untuk mengukur suatu kesehatan bank dan mengambil tindakan pencegahan sebelum mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini sistematika penulisan yang dipergunakan terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terkandung uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian kedua dari penulisan skripsi ini menguraikan teori-teori, konsep-konsep, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis yang dibutuhkan dan berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian yang dihadapi.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan jenis penelitian, populasi, teknik pengambilan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan pengukurannya, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini merupakan bab yang membahas secara menyeluruh pokok permasalahan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dengan mengumpulkan data penelitian, menganalisis data serta membahas hasil analisis secara terpadu.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup, dimana akan disusun suatu simpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu.